

Penerapan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 6 Mataram

Muhammad Hazrul Hidayat¹, Ni Nyoman Dita², Serli³, Widya Septi⁴, Adella Sagira⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Mataram,

Email: ¹hazrulhidayat36@gmail.com, ²omanditagiana14@gmail.com,
³sherlyy411@gmail.com, ⁴Widyaya76@gmail.com,
⁵adellasagira50@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Kata Kunci:

Budaya 5S, karakter siswa, etika sosial, lingkungan sekolah, sekolah dasar

Abstrak: The 5S culture (Salam/Greeting, Senyum/Smiling, Sapa/Greeting by name, Sopan/Politeness, and Santun/Courtesy) plays a vital role in shaping students' character in elementary schools. This study aims to examine the implementation of the 5S culture at SDN 6 Mataram as part of fostering a positive and child-friendly school environment. The method used was literature study, referring to recent research findings. The results showed that practicing the 5S culture improved students' social ethics, reduced peer conflicts, and created a conducive learning atmosphere. This article emphasizes the importance of consistent involvement from teachers, school principals, and teaching-assistance students in instilling 5S values. These findings are expected to serve as a reference for other schools to foster positive culture through character-based habits in elementary education.

Keywords: 5S Culture, student character, social ethics, school environment, elementary school

Abstrak: Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan pilar penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya 5S di SDN 6 Mataram sebagai bagian dari pembentukan lingkungan sekolah yang positif dan ramah anak. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan merujuk pada berbagai hasil penelitian terbaru. Hasil menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S mampu meningkatkan etika sosial siswa, mengurangi konflik antarteman, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Artikel ini menekankan pentingnya keterlibatan guru, kepala sekolah, serta mahasiswa asistensi mengajar dalam menanamkan nilai-nilai 5S secara konsisten. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah lain untuk mengembangkan budaya positif melalui pendekatan karakter berbasis kebiasaan baik di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi etika sosial di lingkungan sekolah dasar merupakan persoalan yang semakin mendapat sorotan dalam dunia pendidikan. Dalam praktik sehari-hari, sering ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap nilai kesopanan seperti, tidak menyapa guru, berbicara dengan nada tinggi, bersikap acuh terhadap teman, hingga menunjukkan ekspresi wajah yang dingin dan tidak ramah. Gejala tersebut menunjukkan lemahnya penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa, yang apabila dibiarkan akan berdampak jangka panjang terhadap pola hubungan sosial dan kemampuan kerja sama mereka di masa depan. Rendahnya pembiasaan sikap hormat dan empati di sekolah dapat memperburuk kualitas interaksi antarsiswa dan menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif (Maksum et al., 2023)

Kondisi serupa juga ditemukan di SDN 6 Mataram, di mana beberapa siswa menunjukkan kecenderungan perilaku individualistik, kurang sopan dalam berbicara, serta tidak memiliki kebiasaan menyapa guru maupun teman sebayanya. Bahkan dalam beberapa temuan, siswa cenderung menunjuk dengan tangan kiri serta mengambil dan memberikan sesuatu dengan tangan kiri, yang secara budaya dianggap kurang sopan dan tidak sesuai dengan norma kesantunan masyarakat Indonesia. Lingkungan sosial yang kurang membudayakan penghormatan terhadap sesama turut memperparah minimnya keteladanan perilaku positif. Guru sebagai figur utama dalam pembentukan karakter sering kali mengalami hambatan karena terbatasnya waktu dan beban administrasi yang tinggi, sehingga perlu adanya dukungan dari pihak lain, seperti mahasiswa yang sedang menjalankan program Asistensi Mengajar (Mufidah, A., Sari, Y., & Widiyanto, B., 2023).

Program Asistensi Mengajar yang diikuti oleh mahasiswa di SDN 6 Mataram merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam praktik pembelajaran di sekolah. Mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Mataram yang tergabung dalam program ini turut andil dalam membantu pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan strategis. Salah satu inisiatif yang mereka lakukan adalah pelaksanaan program budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun), yang diterapkan secara konsisten setiap pagi di gerbang sekolah. Mahasiswa menyambut para siswa dan guru dengan cara menyapa, memberikan senyuman hangat, serta berjabat tangan sebelum siswa memasuki lingkungan sekolah. Praktik ini menjadi bentuk konkret pembiasaan nilai kesantunan yang sederhana namun bermakna dan berpotensi meningkatkan suasana belajar yang positif. Selain itu, mahasiswa juga berperan dalam membantu literasi dan numerasi siswa, sehingga mendukung tujuan utama Program MBKM.

Dalam konteks pembinaan karakter, penerapan nilai-nilai 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) memiliki keterkaitan yang erat dengan profil Pelajar Pancasila yang menekankan pengembangan akhlak mulia, sikap gotong royong, dan integritas. Budaya 5S tidak hanya menjadi simbol kesantunan dalam interaksi sosial, tetapi juga merupakan strategi implementatif pendidikan karakter yang berbasis pada kebiasaan dan pengalaman nyata. Pendekatan ini diyakini lebih efektif dibandingkan dengan metode penyampaian materi secara verbal, karena pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan pemahaman kognitif, melainkan juga penghayatan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui observasi dan pengalaman langsung; mereka meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan secara berulang, terutama jika pengalaman tersebut mengandung unsur emosional yang positif, seperti rasa dihargai, disayangi, dan diterima (Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M., 2022).

Praktik sosial seperti penyambutan siswa di pagi hari dengan senyuman, salam, dan jabat tangan bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi stimulus afektif yang kuat untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, kedekatan emosional, dan kesadaran sosial. Keteladanan nyata yang ditunjukkan secara konsisten oleh guru maupun mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini dapat memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa secara alami, menyeluruh, dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang membudayakan interaksi positif dan penuh penghargaan ini pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri setiap siswa sejak dini (Taufik, A., & Kamsi, N., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan budaya 5S yang dilaksanakan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar Universitas Mataram di SDN 6 Mataram, serta menelaah dampaknya terhadap pembentukan karakter sosial siswa. Melalui metode pembiasaan langsung, diharapkan siswa tidak hanya terbiasa menunjukkan perilaku sopan dan ramah, tetapi juga mampu menumbuhkan nilai empati dan rasa hormat dalam keseharian mereka di sekolah. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan praktis dan konseptual bagi satuan pendidikan dasar lainnya dalam mengembangkan budaya sekolah yang humanis, harmonis, dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter, budaya sekolah, dan implementasi program 5S di lingkungan pendidikan dasar. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoritis yang mendalam serta perbandingan dari berbagai sudut pandang peneliti terdahulu mengenai pentingnya pembiasaan nilai-nilai sosial dalam pendidikan dasar (Setiawan et al., 2025). Referensi yang dikaji mencakup sumber dari jurnal nasional terakreditasi dan sumber lain yang relevan dengan konteks pelaksanaan program oleh mahasiswa asistensi mengajar. Dengan pendekatan ini, diperoleh gambaran sistematis mengenai efektivitas budaya 5S dalam membentuk karakter siswa, khususnya di sekolah dasar.

HASIL

Berdasarkan analisis literatur dan observasi langsung terhadap pelaksanaan program oleh mahasiswa asistensi mengajar di SDN 6 Mataram, ditemukan bahwa budaya 5S memberikan dampak positif terhadap peningkatan etika sosial siswa. Siswa yang sebelumnya acuh terhadap kehadiran guru dan teman mulai menunjukkan perubahan sikap seperti menyapa dengan ramah, memberikan senyuman, dan bersalaman saat bertemu. Hal ini terjadi karena mahasiswa bersama guru secara rutin berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyambut siswa kemudian menyapa dan bersalaman. Pembiasaan menyapa dan memberi salam secara konsisten di pagi hari menciptakan suasana emosional yang positif bagi siswa maupun guru.

Temuan lain menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan tangan kiri untuk menunjuk atau memberikan sesuatu mulai berkurang secara perlahan akibat adanya pembiasaan keteladanan oleh mahasiswa. Sebelumnya banyak sekali siswa yang memberikan barang atau menunjuk menggunakan tangan kiri, tentu saja hal ini dinilai sebagai tanda tidak sopan oleh sebagian besar orang karena seharusnya mereka menggunakan tangan kanan. Mahasiswa asistensi mengajar memberikan teguran kepada siswa yang masih melakukan hal tersebut dan mengajarkan bahwa sebaiknya mereka menggunakan tangan kanan. Hal itu kemudian membuat siswa menjadi lebih sadar akan norma sopan santun dan lebih terbuka dalam berinteraksi sosial. Suasana sekolah menjadi lebih harmonis dan nyaman, baik dalam konteks belajar mengajar maupun dalam hubungan sosial sehari-hari.

PEMBAHASAN

Program budaya 5S yang diterapkan di SDN 6 Mataram merupakan hasil pelaksanaan langsung oleh mahasiswa Asistensi Mengajar dari Universitas Mataram. Mahasiswa menjalankan pembiasaan ini setiap pagi dengan cara menyambut siswa dan guru di gerbang sekolah, memberikan salam, senyuman, sapaan hangat, serta berjabat tangan. Kegiatan ini menjadi praktik nyata dari nilai-nilai 5S dan dilakukan secara konsisten guna menanamkan karakter positif sejak dini. Budaya 5S merupakan budaya yang diterapkan di sekolah dalam rangka membiasakan anak untuk berlaku sopan santun dan beretika baik. Budaya 5S terdiri dari lima komponen utama, yaitu: (1) Salam, sebagai bentuk penghormatan dan pembuka interaksi yang ramah; (2) Senyum, sebagai ekspresi keramahan dan ketulusan hati; (3) Sapa, sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan orang lain; (4) Sopan, yang mencerminkan perilaku tertib dan penuh hormat; dan (5) Santun, sebagai bentuk etika komunikasi dan tindakan yang lembut serta menghargai orang lain. Kelima nilai ini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter siswa yang bermoral dan beradab (Bahri, S., Akmal, N., & Saputra, E., 2022).

Selanjutnya, temuan ini juga mengonfirmasi pendapat Halim, M., & Sari, D. (2021) bahwa lingkungan sekolah yang positif berpengaruh terhadap peningkatan perilaku sosial siswa. Mahasiswa sebagai figur baru yang dekat dengan siswa mampu menjadi model sosial yang efektif dalam mentransfer nilai-nilai kesopanan. Keberhasilan pendekatan ini menunjukkan bahwa intervensi sosial yang dilakukan dengan empati dan keterlibatan aktif menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Hal ini sejalan dengan perspektif teori pembelajaran sosial dari Bandura, pengamatan terhadap perilaku orang lain merupakan langkah penting dalam proses belajar. Siswa SDN 6 Mataram melihat langsung bagaimana mahasiswa menyapa dan bersikap sopan kepada guru dan teman, yang kemudian mereka tiru dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menguatkan pentingnya peran figur panutan dalam membentuk karakter.

Pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak hanya mendukung pengembangan profil Pelajar Pancasila, tetapi juga berkontribusi nyata pada pembentukan karakter siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan amanat Kemendikbudristek (2022) yang menekankan pentingnya menjadikan siswa sebagai individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu bergotong royong (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Nilai-nilai tersebut bukan hanya ditanamkan melalui pembelajaran kognitif, melainkan melalui pembiasaan konkret yang terjadi dalam rutinitas keseharian siswa. Praktik budaya 5S, yang meliputi kegiatan seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, merupakan bentuk nyata dari upaya pembentukan karakter tersebut. Budaya ini terbukti efektif dalam membangun kepekaan sosial dan toleransi di kalangan siswa sejak dini (Putri & Wibowo, 2021). Melalui kegiatan ini, siswa secara perlahan terbiasa menempatkan diri dalam interaksi sosial yang harmonis, menghargai orang lain, serta menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan sekitar. Kebiasaan yang sederhana ini justru menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi yang santun, ramah, dan terbuka terhadap keberagaman.

Implementasi budaya 5S memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa tidak hanya dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga dalam membangun iklim sosial yang sehat di sekolah. Salah satu wujud nyata dari keberhasilan budaya ini adalah meningkatnya sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama teman serta antara siswa dengan guru. Interaksi positif seperti saling menyapa, mengucapkan salam,

dan menunjukkan sopan santun dalam berbicara serta bertindak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa di sekolah (Sari & Hidayati, 2020). Kebiasaan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Dengan lingkungan belajar yang kondusif, siswa akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran dan tumbuh sebagai individu yang berkarakter kuat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan sekolah yang menyenangkan dan tertib turut mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan bermakna (Mardiana & Supriyadi, 2023).

Budaya 5S tidak hanya membantu dalam membentuk karakter siswa tetapi juga memperlancar hubungan sosial di lingkungan sekolah. Siswa lebih mudah berinteraksi dengan teman dan guru serta menciptakan hubungan yang harmonis. Menurut hasil penelitian, budaya 5S dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Afifah et al., 2023).

KESIMPULAN

Penerapan budaya 5S di SDN 6 Mataram oleh mahasiswa Asistensi Mengajar Universitas Mataram terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal etika sosial, kesopanan, dan hubungan antarpersonal. Melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten seperti menyapa, memberi salam, tersenyum, dan bersalaman di pagi hari, siswa menjadi lebih terbiasa menunjukkan perilaku yang ramah, santun, dan menghormati sesama. Pembiasaan ini juga secara perlahan mengubah kebiasaan tidak sopan seperti menunjuk atau memberikan barang dengan tangan kiri menjadi lebih sesuai norma budaya. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan peran aktif semua elemen sekolah.

SARAN

Penerapan budaya 5S di SDN 6 Mataram telah menunjukkan pengaruh positif terhadap sikap siswa. Untuk menjaga keberlanjutan program ini, guru diharapkan terus menjadi teladan dalam membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam keseharian. Pembiasaan dapat diperkuat melalui kegiatan rutin seperti menyapa saat masuk kelas dan memberi apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap positif. Sekolah juga dapat memasang media visual seperti poster untuk mengingatkan siswa akan pentingnya budaya 5S. Selain itu dukungan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai ini juga diterapkan di rumah. Tentunya evaluasi sederhana secara berkala dapat dilakukan untuk memantau perkembangan sikap siswa. Jika diterapkan secara konsisten, budaya 5S dapat mengakar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program penerapan budaya 5S di SDN 6 Mataram. Terima kasih disampaikan kepada Kepala SDN 6 Mataram, dewan guru, dan seluruh staf sekolah atas kesempatan, dukungan, serta bimbingan yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas arahan, pendampingan, dan masukan yang sangat berarti sepanjang program berlangsung.

Apresiasi setinggi - tingginya diberikan kepada seluruh siswa SDN 6 Mataram yang telah menunjukkan partisipasi aktif dan semangat positif dalam menerapkan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun di lingkungan sekolah. Terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Mataram, khususnya Program Studi PGSD, atas dukungan yang memungkinkan terlaksananya program Asistensi Mengajar ini sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran nyata di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N., Djazilan, S., & Ghufro, S. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1049-1062.
- Arifin Maksum., Fitriyani., Nuhasanah, N., & Rahmawati, Y. (2023). *Social Perspectives of Pedagogy: Moral Behavior of Learners in Primary Schools*. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(03), 227-235.
- Bahri, S., Akmal, N., & Saputra, E. (2022). Penerapan Budaya 5s dalam Matematika untuk Membangun Karakter Islami pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Internasional Tren Penelitian Pendidikan Matematika*, 5 (1), 29–33. <https://doi.org/10.33122/ijtmer.v5i1.103>
- Halim, M., & Sari, D. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa. *Jurnal Tarim*, 6(2), 89-97. Diakses dari <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/download/1319/1438/5702>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Profil Pelajar Pancasila. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/profil-pelajar-pancasila>
- Mardiana, R., & Supriyadi, A. (2023). Dampak Positif Pembiasaan Sopan Santun di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 15-25. Diakses dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6650-Full_Text.pdf
- Mufidah, A. U., Sari, Y., & Widiyanto, B. (2023). Analisis pembiasaan harian terhadap pembentukan karakter siswa. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1-14.
- Prastiwi, Y. (2020). Primary Students' Perception towards Cultural Differences in The School Environment. *Jurnal Varidika*. <https://doi.org/10.23917/VARIDIKA.V32I2.12055>
- Putri, A. N., & Wibowo, A. (2021). Implementasi Budaya 5S dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 45-58. Diakses dari <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/article/download/15783/4322>
- Sari, D. P., & Hidayati, N. (2020). Pengaruh Pembiasaan 5S Terhadap Sikap Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 123-130. Diakses dari <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/1477/1274/>
- Setiawan, H., Rosyidah, A. N. K., Syahrul Jiwandono, I., Oktaviyanti, I., Khair, B. N., Saputra, H. H., & Aji, S. M. W. (2025). Evaluasi Kompetensi Ranah Afektif Siswa Sekolah Dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(2), 73 - 84.

- Taufik, A., & Kamsi, N. (2023). Interaksi Sosial Siswa Atas Lingkungan Sekolah di SDN 2 Sidoharjo. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 71-80.
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>